

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teoritis

1.1.1 Peran

Peran ialah serangkaian perilaku yang dilakukan dalam suatu posisi atau situasi tertentu, dan perilaku tersebut memiliki dampak pada lingkungan sosial dimana posisi tersebut berada (Margayaningsih, 2020). Dengan kata lain, ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sejalan dengan statusnya, seseorang tersebut sedang memainkan suatu peranan. Memahami perbedaan antara kedudukan dan peranan sangat penting dalam ilmu pengetahuan karena kedua konsep ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap cara individu atau kelompok berinteraksi dalam suatu sistem atau struktur. Kedua konsep tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena keduanya saling bergantung dan saling mempengaruhi. Peran merupakan rangkaian harapan yang dimiliki manusia terkait dengan perilaku dan tindakan yang harus dilakukan individu dalam konteks tertentu, berdasarkan pada status dan fungsi sosialnya (Abu Ahmadi, 1982 *dalam* Pandaleke *et al.*, 2020). Teori Biddle dan Thomas menyebutkan empat konsep terkait perilaku dalam peran adalah harapan, norma, pelaksanaan perilaku, penilaian, dan sanksi (Saputro *et al.*, 2021)

Peran adalah serangkaian kewajiban yang dilaksanakan oleh seseorang berdasarkan posisinya dalam masyarakat, Peran seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, pengalaman, keyakinan, serta aspek sosial, budaya, dan lingkungan fisik. Faktor-faktor ini membentuk cara individu memahami, menyikapi, dan melaksanakan tanggung jawab mereka (Ibrahim *et al.*, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran dianggap telah terpenuhi ketika seseorang dengan status atau kedudukan tertentu telah menjalankan tanggung jawabnya (Ibrahim *et al.*, 2020) Menurut Levinson seperti yang dikutip oleh Soekanto (2017:211), konsep peranan melibatkan tiga aspek, yaitu:

1. Peranan meliputi aturan yang menentukan perilaku sesuai dengan posisi sosial seseorang dalam masyarakat, seperti pemimpin atau guru. Aturan ini membantu individu bertindak sesuai norma dan ekspektasi, memfasilitasi interaksi sosial yang teratur dan harmonis. Terdapat tiga indikator utama: pengendalian dalam

interaksi sosial, penghormatan terhadap nilai-nilai masyarakat, dan standar perilaku serta kebiasaan yang dijunjung tinggi.

2. Peranan mencakup gagasan mengenai kontribusi dan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam suatu organisasi masyarakat. Terdiri dari tiga indikator, yaitu implementasi aturan dan tugas yang ditetapkan, koordinasi pelaksanaan tugas, dan perencanaan strategis.
3. Peranan dapat dipahami sebagai tindakan individu yang memiliki arti signifikan dalam struktur sosial masyarakat. Dengan mengacu pada indikator berikut: model yang diikuti, interaksi sosial, dan dampak lingkungan.

Penelitian dilakukan untuk menganalisis bagaimana kelompok tani menjalankan tugasnya sesuai dengan peran yang diemban penelitian sebelumnya oleh (Kusuma *et al.*, 2021). Kapasitas atau kemampuan petani adalah syarat penting agar mereka dapat terlibat dalam pembangunan pertanian (Malik, 2023). Dalam konteks ini, fungsi kelompok tani adalah upaya, penyesuaian, dan proses yang dilakukan oleh kelompok tani untuk memenuhi kebutuhan anggotanya, dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bekerja sama dalam mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, seperti pengadaan sarana produksi pertanian, pengembangan teknik produksi, dan pemasaran hasil produk mereka. Peran kerja sama anggota dalam kelompok tani yaitu kemampuan kelompok tersebut untuk mendukung kegiatan anggotanya, dengan tujuan meningkatkan skala ekonomi dari usaha yang dilakukan baik oleh kelompok ataupun anggota individunya, Peran kelompok tani sebagai kemampuan kerja lebih difokuskan terhadap penggunaan teknologi (Monika *et al.*, 2023). Dengan adanya peran kelompok tani dalam sektor pertanian sebagai sebuah kesatuan yang berkolaborasi antar anggota sangatlah signifikan dalam konteks kehidupan masyarakat pertanian dan terciptanya partisipasi antar anggota. Partisipasi dapat terwujud jika anggota ikut dapat perencanaan, pelaksanaan, memelihara hasil, dan evaluasi (Saepudin Ruhimat, 2017).

1.1.2 Kelompok Tani

Sektor pertanian terdapat kelembagaan pertanian yang memiliki tujuan sebagai salah satu pendukung peran pembangunan pertanian yaitu gabungan kelompok tani, kelompok tani. kelompok tani dapat dijelaskan sebagai sekelompok

individu petani, baik itu pria maupun wanita dewasa, atau pun pemuda ataupun pemudi yang tergabung secara resmi dalam suatu komunitas pertanian di suatu wilayah tertentu, mereka bersatu karena kesamaan dan kebutuhan bersama, dipimpin oleh seorang ketua kelompok tani. (Mardikanto,1994 *dalam* Yolanda Holle, 2022). Kelompok tani merupakan sebuah struktur organisasi yang bertumbuh dan berkembang dengan tujuan untuk menjadi tempat kerja sama di antara anggota kelompok tani. Sejak lahir, manusia telah memiliki dua dorongan atau keinginan (Mantali *et al.*, 2021), yaitu:

- a. Keinginan ini menggambarkan dorongan individu untuk berinteraksi dengan masyarakat dan orang lain di sekitarnya, mencerminkan kebutuhan untuk terhubung, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Interaksi ini penting untuk perkembangan sosial, emosional, dan membangun jaringan dukungan.
- b. Keinginan untuk berhubungan dengan lingkungan alam dan kebutuhan manusia untuk hidup bersama mendorong terbentuknya kelompok sosial.

Kelompok tani merupakan sekelompok petani yang berkumpul karena memiliki kepentingan yang sama dan berada dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya yang serupa, serta hubungan keakraban, membantu anggota kelompok untuk berkolaborasi dan meningkatkan produktivitas usaha pertanian mereka secara kolektif (Pramono dan Yuliawati 2019). Kelompok tani tumbuh dan berkembang sebagai wadah untuk belajar, meningkatkan produksi, dan bekerja sama antar anggota kelompok tani. Fungsi kelompok tani dalam Permentan Nomor 67 Tahun 2016 tentang kelembagaan kelompok tani adalah sebagai berikut:

a. Sebagai kelas belajar

Kelompok tani berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang membantu anggotanya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menjadi petani mandiri, meningkatkan kapasitas individu, serta mendorong efisiensi dan produktivitas pertanian. Dengan akses terhadap sumber informasi dan teknologi, kelompok tani memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan petani dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

b. Sebagai wahana kerjasama

Kelompok tani memperkuat kerjasama antar petani dan pihak eksternal, seperti pemerintah dan mitra bisnis, untuk meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, serta daya saing ekonomi petani. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam usaha pertanian dan membantu petani menghadapi berbagai tantangan serta meningkatkan keuntungan.

c. Sebagai unit produksi

Usahatani anggota kelompok tani dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang efisien, dengan fokus pada kualitas, kuantitas, dan kesinambungan produksi, sehingga mereka lebih kompetitif dan menguntungkan di pasar, poktan membantu meningkatkan efisiensi usaha pertanian anggota secara keseluruhan.

Untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan fungsi dari pembentukan kelompok maka dibutuhkan sistem manajemen dan kepengurusan kelompok. Di dalam kelompok tan biasanya terdapat seorang ketua dipilih melalui proses musyawarah dan mufakat oleh anggota kelompok. Pada saat pemilihan ketua kelompok tani, struktur organisasi kelompok, seperti sekretaris kelompok, bendahara kelompok, serta berbagai seksi yang mendukung kegiatan kelompok juga ditentukan secara bersama.

1.1.3 Pengembangan Kapasitas

Pengembangan dan penguatan kapasitas adalah proses meningkatkan kemampuan berbagai entitas untuk memahami dan melaksanakan pembangunan berkelanjutan, seperti yang diungkapkan oleh (Mardikanto, 2010 dalam Huda *et al.*, 2021). Pengembangan kapasitas masyarakat fokus pada meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi secara mandiri dengan memperhatikan konteks lokal, seperti yang dikemukakan oleh (Tamsah *et al.* 2020).

Peningkatan kapasitas individu dapat dinilai berdasarkan tingkat kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, perilaku etis, dan semangat kerja, seperti yang disampaikan oleh (Saripah *et al.* 2019). Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat bertujuan memperkuat kemampuan individu dan organisasi melalui pengembangan keterampilan dan kompetensi, dan merupakan proses yang terus berlangsung/berkelanjutan (*kontiu*).

Pengembangan kapasitas bertujuan meningkatkan hasil keputusan organisasi, dengan tujuan umum terkait keberlanjutan dan tujuan khusus untuk meningkatkan kinerja dalam aspek efisiensi, efektivitas, responsivitas, dan pembelajaran. (Erawaty, 2018). Pengembangan kapasitas kelembagaan melibatkan beberapa aspek seperti: struktur, visi, manajemen, dan hubungan eksternal, serta tahapan proses seperti rapat, kegiatan rutin, relasi sosial, dan kemitraan.

Program pengembangan kapasitas/lembaga kelompok didasarkan pada enam prinsip, yakni prinsip kepemimpinan internal, partisipasi, swadaya, kesatuan keluarga, pembelajaran mandiri, dan kemandirian, beberapa faktor yang memengaruhi peran kelompok dalam konteks kelembagaan termasuk dinamika kelompok dan partisipasi anggota (Suwardi dan Apriani, 2018). Pengembangan kapasitas organisasi lebih fokus pada peningkatan kualitas organisasi, seperti ketepatan visi, misi, struktur organisasi, manajemen organisasi, interaksi, dan sebagainya, seperti yang dinyatakan (Mardikanto, 2010). Melalui implementasi program dan peningkatan kapasitas kelompok, kelompok tani tersebut dapat mengalami peningkatan dan mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Menurut Huda *et al.*, (2021) Proses pengembangan kapasitas kelompok melibatkan beberapa tahapan, termasuk pembentukan anggota, pengumpulan dan pengelolaan Dana bersama, pengembangan usaha anggota, kerjasama dengan pihak lain, serta mencapai kemandirian kelompok. Menurut Irnawati *et al.*, (2023) Kapasitas anggota kelompok tani diukur melalui peningkatan pendapatan, kemampuan kolektif, dan peningkatan pengetahuan anggota yang berkembang melalui partisipasi dalam kegiatan kelompok.

1.1.4 Faktor- faktor yang mempengaruhi peran kelompok tani terhadap pengembangan kapasitas kelompok tani

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah fase pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan tahapan perkembangan peserta didik, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dan kemauan yang ingin dikembangkan (Berliana *et al.*, 2023). Pendidikan yang lebih tinggi berdampak pada peningkatan produktivitas kerja serta berpotensi meningkatkan pendapatan (Puspasari dan Handayani, 2020). Menginvestasikan sumber daya manusia dalam pendidikan dianggap sebagai faktor kunci, karena melalui

pendidikan, individu dapat mengembangkan kualitasnya sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam perekonomian dan pembangunan. Pendidikan memiliki dampak positif dan penting terhadap produktivitas tenaga kerja, hal ini disebabkan semakin tinggi Pendidikan seseorang, diharapkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya juga akan meningkat, sehingga mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja (Marlita 2017 dalam Pusapasari dan Handayani, 2020).

Pendidikan petani yang rendah akan memperlambat proses adopsi inovasi sebagai dinamika perubahan di bidang pertanian. Pendidikan juga mempengaruhi perkembangan kelompok tani dalam meningkatkan produksi, pemahaman mengenai peraturan pengembangan kelompok tani, dan memahami teknologi informasi pertanian yang terbaru (Nuddin dan Yusriadi 2022).

2. Kepemimpinan Kelompok tani

Kepemimpinan adalah keterampilan dalam mempengaruhi sebuah kelompok untuk mencapai tujuan atau visi tertentu (Poernamasari *et al.*, 2023). Kepemimpinan adalah kemampuan dan keahlian individu saat mengemban peran sebagai pemimpin di dalam suatu struktur organisasi, dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku orang lain, terutama anggota bawahannya, agar berperilaku dan berpikir sesuai dengan visi organisasi sehingga dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan organisasi (Siagian, 2016) dalam (Poernamasari *et al.*, 2023). Sedangkan menurut (Hulu *et al.*, 2021) Kepemimpinan adalah keterampilan seseorang dalam mengarahkan, mempengaruhi, mendorong, dan mengatur orang lain atau bawahannya agar secara sadar dan sukarela melakukan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan dalam struktur organisasi poktan yang semakin memberikan kesempatan partisipasi kepada anggotanya, serta melibatkan jumlah anggota yang lebih besar dalam berbagai kegiatan dan aktivitas. Menurut Prasetyono, (2019) Perubahan dalam kemampuan kepemimpinan, didukung oleh peningkatan partisipasi, semakin memperkuat solidaritas dan pemahaman akan pentingnya kolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama. Indikator-indikator kepemimpinan adalah sebagai Hubungan interpersonal, sebagai teladan, delegasi, Keterampilan berkomunikasi yang efektif (Riduwan, 2002:65 dalam Hulu *et al.*, 2021),.

3. Modal sosial

Modal sosial merupakan produk dari hubungan timbal balik/interaksi dalam suatu komunitas, melibatkan baik individu maupun institusi. Ini mencakup ikatan emosional seperti kepercayaan, interaksi sosial, relasi sosial, yang mencerminkan nilai serta norma dalam bentuk struktural masyarakat. Modal sosial ini memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan memfasilitasi kerjasama antar anggota komunitas terkait. (Karundeng *et al.*,2022).

Semua ini bermanfaat dalam koordinasi dan kerjasama guna menggapai tujuan yang sama. Modal sosial memberikan peran penting dalam menjaga kelangsungan kelompok. Fokus utama dalam membangun modal sosial adalah komitmen bersama, kerukunan, solidaritas, dan keakraban. Dengan memperkuat modal sosial, kelompok dapat membentuk fondasi yang kokoh dengan menjaga solidaritas antaranggota serta keutuhan kelompok secara keseluruhan (Huda *et al.*,2021).

Indikator untuk mengukur modal sosial meliputi kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial/*relation*, dan hubungan timbal balik/*interaction*. Kepercayaan mencerminkan seberapa besar keyakinan anggota komunitas terhadap integritas dan kompetensi satu sama lain. Norma sosial merujuk pada aturan dan harapan yang mengatur perilaku dalam komunitas. Jaringan sosial menggambarkan keterhubungan antara individu dan kelompok, sementara hubungan timbal balik menunjukkan adanya saling memberi dan menerima antara anggota komunitas. Keempat indikator ini saling terkait dan bersama-sama memberikan gambaran tentang kekuatan dan kualitas modal sosial dalam suatu masyarakat. (Karundeng *et al.*, 2022).

4. Peran penyuluh

Penyuluhan pertanian, baik dari segi teknis maupun manajerial, dilakukan oleh seorang penyuluh yang bertugas memberikan pendidikan dan informasi yang diperlukan oleh petani. Tujuan dari penyuluhan ini adalah agar petani dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi usaha tani mereka. Dengan bantuan penyuluh, petani mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola usaha tani secara lebih efektif, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dan berkelanjutan. (Rahmawati *et al.*, 2019).

Makmur *et al.*, (2019) menyatakan bahwa, Peran penyuluh pertanian sangat penting dalam membimbing petani untuk meningkatkan keterampilan mereka. Dengan bimbingan ini, diharapkan petani dapat mengadopsi teknologi pertanian secara lebih efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil produksi dan kesejahteraan mereka serta keluarga. Alfatih, M.F *et al.*, (2024) Peran penyuluh yang berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas mencakup peran penyuluh sebagai dinamisor, organisator, dan pembimbing.

5. Kemitraan kelompok tani

Kemitraan dapat dijelaskan sebagai bentuk kerjasama antara individu dengan individu lain atau kelompok dengan kelompok lain berdasarkan kesepakatan dan kebutuhan bersama untuk memperoleh tujuan yang sama yaitu keuntungan dikedua belah pihak serta kemampuan dalam suatu industri/instansi untuk tujuan tertentu (Sulistiyani ,2004 dalam Anul *et al.*, 2023). Kemitraan menawarkan keuntungan secara teknis kepada petani dengan cara meningkatkan pemahaman terhadap teknologi dan meningkatkan kualitas produk mereka.

Menurut Muliasari (2019) dalam Anul *et al.*, (2023), kemitraan pertanian, bidang swasta, maupun pemerintah memiliki peran dalam peningkatan kemampuan petani untuk mengadopsi teknologi. Meningkatkan pemahaman teknologi, yang meningkatkan produktivitas, dapat dicapai melalui pelatihan/praktek langsung di lapangan, ada juga yang mengatakan sekolah lapangan.

Kemitraan melibatkan berbagai sektor dan organisasi yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dengan syarat kesetaraan, kepercayaan, dan penghargaan timbal balik. Kesepakatan mengenai misi, visi, tujuan, dan nilai bersama, serta kesiapan untuk berkorban, adalah hal penting untuk pembentukan kemitraan yang efektif. (Buchori *et al.*, 2020). Kemitraan usaha pertanian adalah kerjasama berbasis saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok, yang bertujuan menciptakan keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan. Sinergi dalam kemitraan ini menghasilkan hubungan saling membutuhkan, menguntungkan, dan memperkuat untuk mencapai hasil yang diinginkan.

1.2 Pengkajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu pengkajian yang memiliki kaitan yang berkaitan dengan pengkajian ini. Tujuan Penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan untuk memberikan kejelasan. Deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan, dan membandingkan dengan pengkajian sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Adapun kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Muhamad Rom Ali Fikri, (2021), faktor - faktor yang mempengaruhi peranan kelompok tani dalam penerapan teknologi budidaya cabai di lahan pasir pantai Kabupaten Kulon Progo ,variabel yang diuji terdiri dari keaktifan anggota,peran penyuluh,peran ketua kelompok,dan peranan kelompok tani. Alasan penelitian ini adalah salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tingginya alih fungsi lahan yang memiliki potensi terhadap pengembangan tanaman hortikultura termasuk komoditi cabai,salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan alih fungsi lahan yaitu dengan secara mengoptimal penggunaan lahan pasir pantai sebagai lahan pertanian komoditi hortikultura dan penerapan teknologi budidaya menggunakan mulsa plastik hitam perak bertujuan untuk mencegah pengendalian gulma, menekan perkembangan penyakit, dan menjaga kondisi tanah agar tetap optimal bagi pertumbuhan cabai. Hasil pengkajian dapat disimpulkan bahwa peran anggota kelompok tani dalam penerapan teknologi budidaya cabai di lahan pasir pantai, secara keseluruhan berada dalam kategori berperan yang dipengaruhi oleh peran ketua kelompok,sementara untuk keaktifan anggota dan peran penyuluh tidak berpengaruh terhadap peranan kelompok tani.Strategi peningkatan peran anggota kelompok tani dalam penerapan teknologi budidaya cabai dapat dilakukan dengan memanfaatkan peranan kelompok tani. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok tani dengan jumlah 40 petani diambil secara acak sederhana.
2. Ipa *et al.*,(2023), Pengembangan kapasitas kelompok tani hortikultura di Dusun Telaga Kodok Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah ,variabel yang diuji terdiri Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat kapasitas kelompok tani di dusun telaga kodok, terdapat 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor

eksternal, faktor internal (Komitmen bersama, rasa percaya, pengetahuan, keterampilan, motivasi) dengan kategori tinggi dan faktor eksternal (kemitraan, modal usaha) dengan kategori rendah. Hasil pengkajian dapat disimpulkan bahwa faktor internal mempengaruhi tingkat kapasitas kelompok tani hortikultura di Dusun Telaga Kodok Kecamatan Leihiu.

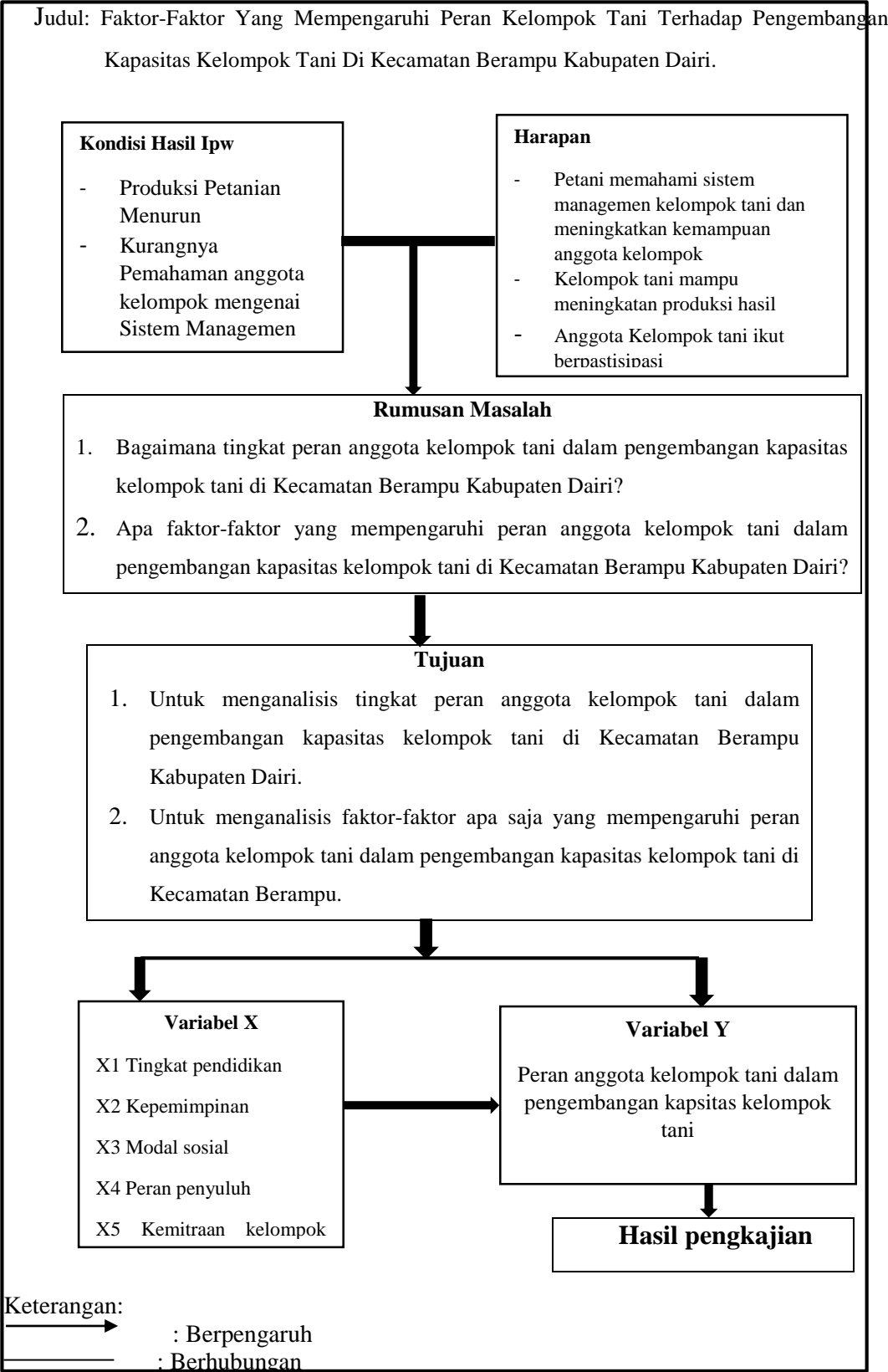
3. Hayati *et al.*, (2022), peran kelompok tani dalam adopsi benih jagung varietas hibrida madura-3 di Desa Duko Tambin Kecamatan Tragah. variabel yang diuji yaitu faktor internal terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman usaha tani, dan kepemilikan lahan. Untuk faktor Eksternal terdiri dari ketersediaan teknologi informasi, peran penyuluh, peran kelompok tani. Alasan penelitian ini dilaksanakan karena di Kecamatan Tragah petani yang masih menggunakan cara tradisional dalam proses budidaya baik secara penggunaan benih varietas unggul, pemakaian pupuk sesuai dosis, dan jarak tanam sehingga terjadinya penurunan produktivitas tanaman jagung. seharusnya para petani beralih dari pemakaian benih lokal ke benih varietas unggul untuk meningkatkan produksi, benih unggul yang bisa digunakan seperti benih unggul Madura-3 yang sudah dikembangkan di beberapa daerah di Madura dengan hasil yang cukup baik. Hasil pengkajian dapat disimpulkan bahwa peran kelompok tani dalam adopsi benih jagung varietas hibrida madura-3 dapat dikategorikan berperan aktif. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini terdiri dari anggota kelompok tani diambil secara purposive.
4. Pata *et al.*, (2021), peranan kelompok tani dalam meningkatkan produksi usahatani kedelai di desa bulu tellue Kecamatan Tondong. Variabel yang diuji Luas lahan (X1), pengalaman berusahatani (X2), tingkat pendidikan (X3), produksi (Y). Alasan penelitian dilaksanakan yaitu daerah Desa Bulu Tellue memiliki kekayaan alam yang melimpah terkhusus di bidang penyediaan lahan untuk melakukan proses budidaya pertanian. Permasalahan yang terjadi di Desa Bulu Tellu memiliki kemampuan untuk meningkatkan usahatani kedelai tetapi kondisi kelompok tani belum bisa berkembang secara luas karena kurangnya keefektifan kelompok tani. Pendapatan masyarakat masih kurang sehingga mempersulit petani dalam penyediaan modal, dan harga kedelai yang tidak stabil. Hasil pengkajian dapat disimpulkan bahwa peran kelompok tani dalam

meningkatkan produksi usahatani kedelai dikategorikan berperan dan semua variabel mempengaruhi produksi. Penentuan sampel dilakukan dengan cara random sampling dengan jumlah 4 kelompok sebanyak 25 petani, masing-masing kelompok tani di ambil 5 dan 7 orang sebagai sampel.

5. Huda *et al*, (2021), pengembangan kapasitas kelompok tani dalam penerapan pertanian terpadu di Nglebak Karanganyar. Variabel yang diuji yaitu faktor internal terdiri dari umur, tersedianya lahan, modal sosial. Untuk faktor Eksternal terdiri dari kemitraan kelompok, pihak luar. Alasan dilaksanakannya penelitian karena pelaksanaan pertanian terpadu di Desa Mulyo belum optimal, anggota kelompok belum seluruhnya menerapkan pertanian organik tetapi keanggotaan serta kepengurusan kelompok tani sudah berjalan baik sehingga penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengembangan kapasitas kelompok tani di Desa Mulyo. Hasil pengkajian dapat disimpulkan pengembangan kapasitas pada kelompok tani sudah berjalan dengan baik faktor-faktor yang mendukung termasuk ketersediaan lahan, sifat-sifat petani, modal sosial, kerjasama kelompok, dan dukungan dari lembaga atau pihak luar. Sebaliknya, faktor-faktor yang menghambat termasuk keterbatasan modal, belum optimalnya pertanian organik, dan tantangan dalam pemeliharaan. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini terdiri dari kelompok taruna tani sumber mulyo dengan jumlah 10 orang sumber informasi, diambil secara purposive sampling.

1.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan literatur, penyusunan kerangka pemikiran dalam kajian ini bertujuan untuk membangun dasar pemikiran yang memudahkan dalam memberikan arahan akhir mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peran kelompok tani dalam pengembangan kapasitas kelompok tani.



Gambar 1. Kerangka pikir Faktor-faktor yang mempengaruhi peran anggota kelompok tani terhadap pengembangan kapasitas kelompok tani.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang akan dilakukan, adapun hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Diduga peran anggota kelompok tani dalam pengembangan kapasitas kelompok tani di Kecamatan Berampu sedang.
2. Diduga Faktor pendidikan, kepemimpinan kelompok tani, modal sosial, peran penyuluh, dan kemitraan kelompok tani memengaruhi peran anggota kelompok tani dalam pengembangan kapasitas kelompok tani di Kecamatan Berampu.